



Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 dan Implementasinya bagi Penginjilan Gereja

Adi Tena Bolo¹; Paulus Purwoto²; Sigit Ani Saputro³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; aditenabolo06@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; pauluspurwoto022@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; sigitanisaputro14@gmail.com

Abstract

One way to carry out the great commission is to apply a method or method as the main basis in practice. The Bible also records how the apostle Paul carried out his mission and strategy in expanding the gospel of the kingdom of God. These models are contained in three models, namely the first trip model, the second trip, and the third trip. The current church can also apply these three types of models to carry out evangelism, not only that in the development of evangelistic posts it is also very good to apply the Pauline evangelistic model.

Keywords: Paul's model of evangelism; The Act of the Apostles; church evangelism

Abstrak

Salah satu cara dalam menjalankan amanat agung adalah dengan menerapkan sebuah cara atau metode sebagai landasan utama dalam praktiknya. Alkitab juga mencatat bagaimana rasul Paulus menjalankan misi dan strateginya dalam memperluas Injil Kerajaan Allah. Model-model ini tertuang dalam tiga model yaitu model perjalanan pertama, perjalanan kedua, dan perjalanan ketiga. Gereja saat ini juga bisa menerapkan ketiga macam model ini untuk melakukan penginjilan, bukan hanya itu dalam pengembangan pos penginjilan juga sangat baik dilakukan dengan menerapkan model penginjilan Paulus.

Kata-kata kunci: model penginjilan Paulus; Kisah Para Rasul; penginjilan gereja

PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan mandat amanat agung Kristus bagi setiap orang percaya yang harus dilakukan dengan penuh sukacita (Matius 28:18-20). Dalam sudut pandang Perjanjian Baru, misi dimulai dari sebuah ledakan kesukacitaan yang merupakan

semacam jatuhan radioaktif yang tidak mematikan tetapi memberi kehidupan.¹ J.I Packer berpendapat bahwa penginjilan adalah bagian dari rencana kekal Allah yang termanifestasi dalam pernyataan Yesus Kristus dan karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan baik di dunia maupun dunia yang akan datang.² Dari beberapa pendapat di atas, penulis meyakini bahwa penginjilan adalah suatu tugas yang wajib dilaksanakan oleh seluruh orang percaya.

Injil adalah berita tentang Yesus Kristus yang mati, dikuburkan untuk menebus segala dosa manusia dan bangkit untuk memberikan hidup yang kekal. D. W. Ellis menjelaskan bahwa penginjilan merupakan upayaewartakan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga setiap orang yang diinjili akan menerima-Nya, taat dan melayani-Nya, serta hidup dalam persekutuan gereja-Nya.³ Pelaksanaan tugas penginjilan tidak boleh dilakukan dengan serampangan dan harus dengan kesungguhan hati. Namun fakta yang terjadi di lapangan masih dijumpai beberapa gereja yang belum melaksanakan penginjilan secara sungguh-sungguh. Salah satu hal yang menyebabkan gereja tidak melakukan penginjilan dengan baik adalah karena gereja belum memiliki model penginjilan yang baik. Peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa model penginjilan merupakan bentuk-bentuk atau model yang dilakukan oleh penginjil atau misionaris Kristen dalam menyebarkan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus.⁴ Dalam sudut pandang tersebut, diperlukan sebuah model penginjilan sebagai acuan gereja dalam melaksanakan tugas amanat agung Kristus dengan baik.

Berdasarkan dokumentasi Kitab Kisah Para Rasul pasal 8-28, dipaparkan dengan jelas model penginjilan Paulus dalam setiap perjalanan misinya. Fakta sejarah membuktikan bahwa rasul Paulus memiliki peran yang amat penting dalam perkembangan misi penginjilan. Tom Jacob menulis tentang Paulus: "...rancangan misinya luas, dan terutama kekuatan pandangan teologis yang dikembangkan dalam

¹ Leslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mullia, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 163.

² J.I Packer, *Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2009), hlm. 27.

³ D. W. Ellis, *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis Dan Taktis* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), hlm. 117.

⁴ Hannas Rinawaty, "Model penginjilan rasul Paulus seperti terdokumentasi dalam Kitab kisah Para Rasul tersebut dapat Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175-189, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>.

karangan yang ditulisnya kepada gereja-gereja, merupakan peristiwa sejarah yang menentukan hidup gereja.⁵ Dalam setiap perjalanan misinya, rasul Paulus selalu menggunakan model penginjilan yang baik, sehingga pelayanan penginjilannya berhasil.

Dengan menerapkan model penginjilan rasul Paulus tersebut diharapkan gereja mengalami keberhasilan dalam tugas perkabaran Injil. Penginjilan adalah sebuah aktivitas untuk memberitakan Injil secara pribadi. Injil yang dimaksudkan adalah berita tentang Yesus Kristus yang mati, dikuburkan untuk menebus segala dosa manusia dan bangkit untuk memberikan hidup yang kekal, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat I Korintus 15:3-4. Ada empat istilah yang paralel dalam bahasa Yunani yang digunakan untuk menyatakan tentang penginjilan: *euangelizo* artinya mengabarkan Injil atau kabar baik, *kerusso* artinya berkhotbah atau memproklamakan, *didasko* artinya mengajar, dan *martureo* artinya bersaksi⁶.

Oleh karena itu, penginjilan tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk memberitakan Injil, namun juga berkhotbah (dakwah), mengajar dan bersaksi yang tentunya mendukung perintah Amanat Agung Yesus Kristus untuk memuridkan (Mat. 28:19-20). D. W. Ellis menjelaskan bahwa penginjilan merupakan upaya mewartakan: Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga setiap orang yang di Injili akan menerimanya, taat dan melayani-Nya, serta hidup dalam persekutuan gereja-Nya. Gereja dapat berkembang jika jemaatnya misioner atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan misi. Gereja harus dapat bertumbuh ketika ada seorang yang memberitakan Injil agar gereja dapat berkembang dalam karna itu gereja harus bergerak untuk memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus setiap orang yang hadir di dalam gereja harus memberitakan Injil di mana pun jemaat berada dan harus tetap memberitakan Injil dalam keluarga jemaat sendiri. Karena itu, gereja harus memobilisasi warga jemaatnya untuk berpartisipasi aktif dalam pemberitaan Injil, sehingga dengan demikian gereja itu dapat disebut sebagai gereja yang misioner. Gereja yang berkembang adalah gereja yang sehat, gereja yang sehat dan bertumbuh memiliki ciri dan tanda yang khusus.

⁵ Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius, 1983), hlm. 21.

⁶ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, cet. Pertama (Malang: Gandum Mas, 1998), 21-22.

Gereja menjadi antusias dalam melaksanakan penginjilan, sesuai dengan talenta yang diberikan kepada masing-masing anggotanya. Dengan demikian diharapkan gereja tidak mengalami stagnasi atau kemandekan dalam⁷. Pertumbuhannya, hal ini bisa terjadi bagi seorang misionaris, karena seorang misi tidak lepas dari dua hal yang menjadi latar belakangnya, yaitu kebenaran Injil dan budaya misionaris itu sendiri.

Akibatnya, seorang misionaris sering sekali menekankan kedua-duanya, baik secara sengaja, maupun tidak.⁸ Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan sejarah bagaimana gereja mula-mula mengalami tuaian jiwa-jiwa secara luar biasa.

Pertumbuhan pesat tersebut merupakan buah dari ketekunan anggota jemaat yang menerima pengajaran misi para rasul agar gereja dapat bertumbuh di dalam Kristus. Gereja tidak hanya perlu mengetahui berapa banyak orang yang tinggal di daerah sasaran, tetapi gereja juga perlu mengetahui orang macam apa yang tinggal di situ. Tujuan dari misi yaitu memulihkan hubungan manusia dengan Allah, membawa orang mengenal satu-satunya Allah yang benar, dan memuliakan Allah, justru itulah gereja harus bergerak agar dapat bertumbuh.

Gereja mengembangkan proses pemuridan untuk menolong, mengarahkan dan menangani hasil-hasil dari perkabaran Injil dan memantapkan orang-orang yang baru percaya tersebut ke dalam persekutuan. Hadirnya gereja di dalam dunia karena adanya tugas yang harus disampaikan kepada dunia. Salah satu tugas gereja adalah untuk memberitakan kabar sukacita kepada dunia tentang karya penyelamatan Allah kepada manusia. salah satu tugasnya, lebih dari pada itu ia telah berhenti menjadi Gereja

Gereja bukan hanya mempunyai misi, melainkan seluruh kehidupan gereja itu adalah misi. Karena itu dapat dikatakan bahwa jati diri gereja adalah misi.⁹ Gereja dapat berkembang jika jemaatnya misioner atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan misi. Karena itu, gereja harus memobilisasi warga jemaat-Nya untuk berpartisipasi aktif dalam pemberitaan Injil, sehingga dengan demikian gereja itu dapat disebut sebagai gereja yang misioner.

⁷ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, 3

⁸ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12-28, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

⁹ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 36.

Gereja yang berkembang adalah gereja yang sehat. Gereja yang sehat dan bertumbuh memiliki ciri dan tanda yang khusus.¹⁰ Menurut C. Peter Wagner, gereja yang sehat dan bertumbuh memiliki keseimbangan hubungan dinamis pola hidup, dan ibadah jemaat Pertumbuhan juga dapat terjadi melalui penginjilan. Penginjilan tersebut dilakukan dengan menceritakan atau memberitakan Alkitab sebagai firman Allah kepada orang lain. Gereja harus bertanggungjawab untuk pergi memberitakan Injil sebab, keselamatan hanya diperoleh di dalam dan melalui Yesus Kristus dan bahwa hanya Dia jalan satu satunya yang bisa menjamin untuk menuju hidup yang kekal. Di luar Dia tidak ada keselamatan, setiap orang percaya juga harus memiliki rasa tanggung jawab dalam memberitakan Injil dengan motif yang positif.

Seorang yang penginjil harus tetap memberitakan Injil agar orang yang menerima Injil dapat percaya dan hidup kekal, supaya iman mereka dapat bertumbuh di dalam Tuhan.¹¹ Gereja adalah suatu komunitas dalam respons terhadap *Missio Dei* yang memberikan kesaksian tentang kegiatan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan. Gereja barulah menjadi gereja yang sesungguhnya apabila terlibat dalam pelaksanaan misi Allah di tengah-tengah dunia. Gereja yang melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai gereja Allah adalah salah satu bentuk gereja yang misioner. Keterlibatan gereja dalam kehidupan masyarakat dalam rangka misi Allah sebagaimana dicita-citakan itu ternyata tidak mudah.

Prinsip Pelayanan Paulus sangat unik karena ia berbeda dengan rasul-rasul yang lain salah satu perbedaan ini bisa dilihat ketika ia menegaskan bahwa sebagai seorang penginjil ia tidak mau membebani jemaat yang dilayani. Ia juga tegas untuk tidak menerima imbalan apa pun atas pemberitaan Injil yang dilakukannya meskipun sebenarnya ia berhak menegaskan bahwa sebagai seorang penginjil ia tidak mau membebani jemaat yang dilayani. Ia juga tegas untuk tidak menerima imbalan apa pun atas pemberitaan Injil yang dilakukannya meskipun sebenarnya ia berhak untuk itu.

Paulus menjelaskan tentang alasan dibalik sikapnya yaitu bahwa dari pada ia menerima tunjangan tetapi pemberitaan Injil justru menjadi terhalang, maka ia lebih

¹⁰. Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 220.

¹¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi?*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2015) 37

memilih bekerja untuk penghidupannya. Bagi Paulus tidak ada yang istimewa dari tugas pemberitaan Injil yang ia lakukan, karena ini merupakan keharusannya ia lakukan. Paulus melihat dirinya sebagai seorang budak yang dipercayakan untuk memberitakan Injil. Ketika seorang budak menyelesaikan pekerjaannya, ia tidak boleh mengharapkan upah dari apa yang ia kerjakan.

Prinsip Paulus ini sekaligus menjadi pelajaran yang konkret dalam pemberitaan Injil, yaitu bahwa pemberitaan Injil yang tanpa pamrih akan menegaskan tentang hakikat Injil yang adalah anugerah Allah. Dengan menghidupkan dirinya sendiri, Paulus terbebas dari beban mental sebagai seorang penginjil, ia menjadi sangat luas dalam pemberitaan Injil (Kis.18:3.) Oleh sebab itu, penting adanya suatu kajian tentang prinsip penginjilan rasul Paulus secara khusus kegiatannya sebagai seorang bekerja dan tetap mengabarkan sukacita yang dapat dijadikan sebagai suatu teladan bagi para penginjilan masa kini dan suatu perbandingan dalam pelaksanaan prinsip hamba Tuhan sebagai seorang penginjil yang selalu menggambarkan sukacita dalam pelayanannya.

Sehingga dengan ini penulis memberikan judul untuk penelitian ini: Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul pasal 8-28 dan Implementasinya bagi Penginjilan Gereja. Untuk diteliti lebih lanjut dan dikaji secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti menetapkan rumusan masalah, sebagai berikut: Apakah Model penginjilan yang rasul Paulus pergunakan dalam perjalanan misinya seperti terdokumentasi dalam Kitab Kisah Para Rasul? Implementasi apakah yang dapat dilakukan oleh gereja masa kini dalam menjalankan tugas penginjilan gereja?

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang benar tentang model penginjilan Paulus dalam kitab kisah para rasul dan implementasinya bagi penginjilan gereja dalam penelitian melakukan studi pustaka yaitu deskripsi di mana peneliti mencari, mengumpulkan, dan mempelajari data menggunakan berbagai buku yang berhubungan dengan pembahasan. Baik dalam model penginjilan Paulus dan implementasinya bagi penginjilan gereja maupun tentang perjalanan misi Paulus dan menyusun sistematis untuk diterapkan bagi penginjilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kitab Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul mencatat penggenapan awal dari Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 sekaligus menelusuri permulaan dan pertumbuhan Gereja Perjanjian Baru.¹² Dalam kitab ini merupakan pertumbuhan awal gereja sejak kejadian pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta, dalam kitab ini merupakan awal dari pergerakan para rasul dalam memberitakan melaksanakan amanat agung dan kitab ini juga disebut sebagai kitab sejarah dalam perjanjian baru karena memulai peradaban Kekristenan setelah Kristus naik ke Surga,” penginjilan adalah berita yang menuntut suatu tanggapan menerima Injil itu dengan iman. Istilah “penginjilan” mencakup segala usaha untuk memberitakan kabar baik dengan penuh semangat sukacita tentang Yesus Kristus, Kristus adalah Tuhan yang memerintah, Ia sekarang menawarkan pengampunan dosa dan mengaruniakan Roh Kudus kepada semua orang yang bertobat agar dapat hidup di dalam Kristus. Penginjilan adalah setiap jalan yang sangat mungkin dilakukan untuk menjangkau dan membawa orang-orang yang berada di luar gereja agar dapat mengimani Kristus serta bergabung menjadi anggota Gereja-Nya

Kisah Para rasul merupakan kitab yang berisikan 28 pasal, di mana peristiwa-peristiwa yang diceritakannya dengan tepat merangsang dan menggugah akal dan perasaan.¹³ Peristiwa sejarah dan masanya merupakan lanjutan dari kejadian-kejadian dalam kitab Injil, dan sebagai pengantar untuk mempelajari Surat-surat Kiriman, di mana semuanya menjadi tanda akan adanya babak baru dalam sejarah dunia.

Gagasan utama dalam kitab ini adalah bersaksi bagi Kristus dengan ayat kunci: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Ayat tersebut menyatakan bahwa saksi-saksi Kristus diutus, diberi perlengkapan rohani dan diberi petunjuk dengan jelas tentang daerah target penyaksiannya. Dalam kitab ini juga tertulis dengan jelas perkembangan daerah

¹² Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible*, ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017), hlm 429.

¹³ Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab: Matius- Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 266

penyaksian yaitu pada pasal 2-7 kesaksian itu dilakukan di Yerusalem, sementara dalam pasal 13-28 kesaksian dilakukan sampai seluruh bumi.

Implementasi Model Penginjilan Paulus Bagi Penginjilan Gereja

Gereja terletak pada sumber eksistensinya yaitu Allah yang telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus yang disebut Allah Tritunggal Maha Kudus," supaya gereja dapat bertumbuh agar gereja mengalami rencana Allah yang terjadi dalam gereja supaya dapat melaksanakan tugas amanat Agung, "gereja pada dasarnya bersifat misioner," Gereja tidak bisa berbuat lain kecuali mempromosikan Injil dan kepenuhan kebenaran yang olehnya Allah memperkenankan manusia mengetahui diri-Nya, gereja harus mengalami kebenaran untuk mengabarkan Injil tentang kebenaran oleh Allah. Dengan demikian kita melihat bahwa baik Paulus dalam karya penginjilannya maupun gereja dalam karya misi di zaman sekarang harus meyakini bahwa apa yang dilakukan bukan semata kemampuan manusiawi tetap semua itu merupakan tuntunan dan kerja Roh Kudus

Penginjilan, melaksanakan rencana Allah yang ilahi yaitu Yesus Kristus memberikan Amanat Agung kepada gereja (Mat. 28:19-20)¹⁴ gereja harus melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai tubuh Kristus untuk membangun tubuh-Nya secara sempurna (Ef. 11:6; 1Kor. 12:27) inilah tugas keesaan, yaitu tugas membarui, membangun, dan mempersatukan gereja, tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Rm. 1:16-17; Kol. 1:20), dan ini berarti bahwa gereja harus memberitakan Injil, yaitu berita tentang Allah dalam Yesus Kristus yang memperlakukan keadilan dan kebenaran-Nya yang menyelamatkan (Rm. 1:16-17; Luk. 4:18-19-19), yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, yang memberikan keadilan-Nya kepada orang-orang miskin dan tertindas, yang mengaruniakan kesejahteraan kepada segala bangsa, kepada segala makhluk (Luk. 24:47; Mrk. 16:15) Sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala

¹⁴ Joseph Christ Santo, "Konsep Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:19-20," *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 2 (2016): 7-33.

sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah (Ef.1:10;Kol.1:20)

Penginjilan yang rasul Paulus lakukan adalah dengan menerapkan berbagai cara dalam memberitakan Injil seperti yang diuraikan dalam ketiga model di atas. Istilah strategi merupakan sebuah istilah yang berasal dari ilmu kemiliteran yang berarti suatu komando yang mengandung siasat untuk menghadapi musuh agar menguntungkan bagi pasukannya sendiri.¹⁵Strategi adalah sebuah pendekatan umum yang dipakai untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan misi, strategi berarti suatu rencana yang terorganisir dan seksama untuk mencapai tujuan dalam pengiriman utusan menyampaikan Injil.¹⁶ Sebuah strategi misi penginjilan diperlukan untuk merebut jiwa-jiwa yang tersesat dan terbelenggu oleh kuasa setan.

Metode yang dipakai oleh Paulus dalam mengadakan pelayanan misi penginjilan adalah melalui berkhotbah penginjilan di Sinagoge (Kis. 13:5; 13:14-49; 18:4), melalui pengajaran (Kis. 14:1), melalui penginjilan pribadi (Kis. 13:6-12; 16:16-18), melalui pelayanan pengusiran setan (Kis. 13:6-12; 16:16-18), melalui pelayanan yang disertai tanda heran dan mukjizat (Kis. 14:3, 9-11), melalui penginjilan ditempat-tempat umum (Kis. 14:21; 16:13-15), melalui perkunjungan kepada jemaat-jemaat (Kis. 14:22-28); 16:4-5), melalui bertukar pikiran di rumah ibadah dan di pasar (Kis. 17:17-21).

Penerapan bagi penginjilan gereja saat ini adalah dengan melakukan cara-cara dari model penginjilan Paulus, hal ini penting bagi pendekatan kepada mereka yang hendak di injili, model-model ini sangat relevan dengan situasi saat ini dalam mengabarkan Injil dengan metode membuka pos perkabaran Injil di daerah-daerah tertentu.

Penerapan Model Perjalanan Misi Pertama Dan Kedua

Pada penerapan model pertama dan kedua, bahwasanya memiliki ciri atau cara yang sama yaitu:

¹⁵ Atmosuprpto, K., *Kiat Mewujudkan Visi dan Misi Dalam Tindak Nyata* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 45

¹⁶ Putranto, B.E., *Modul Kuliah Strategi Missi* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, 2001)

Melalui Tuntunan Roh Kudus

Hal yang paling penting dalam kehidupan orang percaya adalah menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan dan melalui Roh Kudusnya Ia berkarya dalam kehidupan orang-orang percaya dan tentu dalam konteks penginjilan. Orang yang benar-benar percaya itu, dilahirkan kembali oleh Roh kudus dan menjadi anggota Gereja yang tidak kelihatan itu. Gereja harus mengalami kuasa Roh kudus agar Injil bisa disampaikan kepada setiap orang yang percaya. Roh kudus yang bekerja dalam diri orang yang mengabarkan Injil; gereja harus penuh dengan Roh kudus supaya Roh kudus yang bekerja dalam diri orang yang mengabarkan Injil bagi orang yang dilayani, dan yang lebih penting adalah gereja harus tetap mengabarkan Injil kerajaan agar orang yang belum mengenal Tuhan dengan melalui Injil yang disampaikan kepada misionaris, gereja harus memiliki nilai-nilai firman Tuhan untuk menyampaikan kepada orang yang ada di dalam gereja supaya dapat bertumbuh di dalam Kristus agar iman mereka dapat kuat di dalam Tuhan dan bertumbuh kepada Kristus

Berdiskusi Dengan Di Rumah Ibadah

Konteks waktu itu Paulus menyampaikan Injil kepada orang-orang melalui sinagoge, namun konteks saat ini gereja bisa memanfaatkan rumah-rumah jemaat apabila sedang melakukan perintisan di wilayah baru, atau apabila sudah mempunyai rumah doa hal ini bisa dilakukan sebagai tempat memberitakan Injil atau tempat *sharing* kehidupan dalam pelayanan dan tentunya mengabarkan Nama Tuhan Yesus Kristus.

Menggunakan Tantangan Sebagai Kesempatan Dalam Menginjil

Sebagai agama minoritas di Indonesia kekristenan tidak pernah lepas dari tantangan dari agama lain, tentu hal ini menjadi peluang bagi gereja untuk benar-benar menunjukkan dirinya sebagai garam dan terang dunia.

Pengaderan Atau Follow Up

Hal ini dilakukan untuk mereka yang sudah menjadi percaya sebagai langkah awal dalam membentuk jemaat baru seperti yang di lakukan rasul Paulus. Pengaderan adalah bentuk dari regenerasi pemimpin yang dilakukan Paulus, tentu gereja bisa membuat hal demikian di setiap tempat penginjilan menggunakan cara ini agar sebagai langkah awal untuk membentuk jemaat yang benar-benar definitif atau menjadi jemaat yang bisa berdiri sendiri.

Paulus adalah seorang rasul Kristus yang patut diteladani dalam membangun persahabatan dengan orang lain. Oleh karena itu, ia memiliki banyak sekali rekan kerja dalam pelayanan. Paulus menghendaki semua terlibat dalam pelayanan, karena setiap orang percaya memiliki kemampuan untuk melayani sesuai dengan karunia masing-masing (Ef. 2:10; I Kor. 12:4-11).

Oleh karena itu Paulus melakukan kaderisasi supaya tercipta pemimpin-pemimpin baru dalam pelayanan (II Tim. 2:2). Ia mengaderkan Timotius bagi tugas pelayanan, selanjutnya Paulus memerintahkan Timotius untuk mengaderkan orang lain bagi tugas pelayanan berikutnya, demikian selanjutnya. Dalam pelayanannya Paulus biasa tinggal beberapa minggu, beberapa bulan atau bahkan lebih dari satu tahun seperti di Korintus (Kis. 18:11) dan Efesus (Kis. 19:10) untuk memberikan pengajaran yang sehat dan mendewasakan mereka (Kis. 14:23.)

Penginjilan Kontekstual

Pada dasarnya Paulus selalu mampu beradaptasi dengan lingkungan dan agama di mana ia berada sehingga ia bisa diterima meskipun ada juga penolakan dari pihak lain, ini menggambarkan bahwa jelas Paulus mampu memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya di mana ia berada. Tentu hal ini menjadi dasar utama bagi penginjilan gereja saat ini, salah satu cara atau metode yang dapat dilakukan adalah dengan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi masyarakat sekitar yaitu budaya dengan mampu memahami hal-hal tersebut akan sangat membantu dalam pemberitaan Injil secara kontekstual.

Penerapan Model Perjalanan Ketiga

Sampai pada perjalanan ketiga ini peran Roh Kudus sangat terlihat jelas dalam membimbing Paulus. Roh Kudus adalah pengendali misi Paulus, doa sebagai penggerak misi, pendekatan misi kontekstual dan menjaga kemurnian Injil.

Model ketiga ini hampir memiliki kesamaan dengan sub tema keempat di atas yaitu pengaderan atau *follow up* namun hal ini lebih besar skalanya yaitu berdiskusi dengan para pemimpin lainnya seperti yang dilakukan Paulus dengan rasul-rasul lainnya. Hal ini penting untuk mengevaluasi setiap perkabaran Injil yang dilakukan di setiap daerah dan bisa menjadi tolak ukur dalam para pemimpin yang membawahi pemimpin-pemimpin jemaat.

Atau dalam konteks gereja saat ini adalah sebagai Sinode atau Badan Penghubung di mana sebagai pimpinan tertinggi dalam konteks lembaga gereja. Manajemen misi adalah proses menangani, mengontrol dan mengarahkan pekerjaan misi dengan bekerja sama, yang di dalamnya terdapat unsur penetapan visi yang jelas, perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hal-hal ini merupakan cara-cara yang Paulus lakukan dan sebagai buktinya ada begitu banyak surat kiriman yang diberikan Paulus kepada setiap jemaat di daerah-daerah yang di kunjungi dalam misinya.

Pelayanan misi rasul Paulus memiliki perencanaan yang matang. Dalam pandangan Paulus, kehidupan dan pelayanan para pengikut Yesus haruslah memiliki keteraturan, untuk itu diperlukan sebuah perencanaan agar dapat menghasilkan keteraturan.

Adapun perencanaan misi Paulus dapat terlihat dalam Kisah Rasul 13:1 – 18:16 dengan menetapkan visi misi yang jelas, menetapkan prinsip-prinsip misi, menetapkan sasaran misi dan menetapkan strategi misi. Tentu hal ini menjadi panduan gereja untuk mengelola setiap pos pekabaran injil atau jemaat yang baru dirintis. Orang-orang potensial dalam perjalanan misi Paulus yang pertama adalah Barnabas dan Yohanes Markus (Kis. 13:4-14:28). Sedangkan dalam perjalanan misi yang kedua adalah Silas, Timotius dan Lukas (Kis. 15:36-18:22).Selanjutnya dalam perjalanan misi yang ketiga adalah Silas, Timotius, Lukas, Gayus, Aristarkus, Sopater, Sekundus, Tikikhus dan Trofimius (Kis. 18:23-21:7).

Metode yang dipakai oleh Paulus dalam mengadakan pelayanan misi penginjilan adalah: melalui berkhotbah penginjilan di Sinagoge (Kis. 13:5; 13:14-49; 18:4), melalui pengajaran (Kis. 14:1), melalui penginjilan pribadi (Kis. 13:6-12; 16:16-18), melalui pelayanan pengusiran setan (Kis. 13:6-12; 16:16-18), melalui pelayanan yang disertai tanda heran dan mukjizat (Kis. 14:3, 9-11), melalui penginjilan ditempat-tempat umum (Kis. 14:21; 16:13-15), melalui perkunjungan kepada jemaat-jemaat (Kis. 14:22-28); 16:4-5), melalui bertukar pikiran di rumah ibadah dan di pasar (Kis. 17:17-21).

Paulus telah mendirikan jemaat-jemaat lokal pada perjalanan misi yang pertama, misi kedua, dan misi ketiga. Dia selalu berusaha untuk menindaklanjuti pelayanannya kepada jemaat-jemaat lokal yang telah dibangunnya. Melalui sikap dan tindakannya, Paulus ingin memberikan teladan tentang pola pelayanan yang baik

kepada para pengikutnya. Ia bekerja untuk memenuhi keperluan misi penginjilannya dan membantu orang-orang yang lemah dalam setiap pelayanannya.

Tujuan Gereja

Tugas gereja yang pertama adalah memberitakan Injil, melayani sakramen dan lain-lain, Namun gereja adalah juga rambu-rambu yang menunjukkan kepada Kristus sebagai hakim dan sebagai Juruselamat bagi manusia dan harus bekerja sama dalam pembaruan masyarakat Agar supaya dapat memenuhi tugas yang demikian itu gereja harus dipenuhi oleh Kristus, Di Efesus 1:2 disebutkan, bahwa gereja adalah kepenuhan Kristus yang menurut Efesus 2:10 telah dipenuhi oleh Kristus, Rasul Paulus mendoakan agar supaya Gereja dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (Ef.3:18,19). Efesus 4:13, Bahwa gereja dipenuhi oleh Kristus dengan segala kepenuhan Allah itu bukan suatu kenyataan yang bersifat rahasia atau misteri, melainkan suatu kenyataan yang dihubungkan dengan hidup Gereja yang konkret di dalam dunia ini, Kerajaan Allah sudah diidentifikasi dengan Gereja, waktu gereja bertumbuh, kerajaan Allah bertumbuh dan meluas di dunia ini. Banyak teologi Protestan mengajarkan satu bentuk yang sudah diubah dari penafsiran ini, dengan pendapat bahwa kerajaan Allah mungkin sama dengan gereja sejati yang terwujud dalam gereja yang bersaksi secara nyata,' Pada saat gereja memberitakan Injil ke seluruh dunia, pada saat itu pula gereja memperluas kerajaan Allah. Kalangan yang optimis berpendapat bahwa misi Gereja adalah untuk memenangkan seluruh dunia bagi Kristus; oleh karna itu mengubah dunia menjadi kerajaan Allah. Injil adalah kabar baik tentang karya penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan kerajaan Allah akan didirikan melalui proklamasi Gereja tentang Injil Gereja sendiri telah penuh, gereja telah memiliki segala harta hikmat, pengetahuan (Kol.2:3), sebab hidup gereja telah tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah (Kol.3:3), akan tetapi gereja dipanggil untuk memelihara persekutuan dengan Kristus itu janganlah kamu biarkan kemenanganmu digagalkan oleh orang (Kol.2:18). Maka pembangun gereja harus menjadikan gereja benar-benar berakar kepada Kristus. Berakar kepada Kristus berarti, bahwa gereja harus menerima Kristus (Kol. 2:6; Ef. 4:20-21), serta hidup dan tetap berjalan di dalam Kristus. Gereja hanya dapat berbuat demikian, jikalau gereja tetap memegang teguh kepada Injil yang telah diberitakan kepada-Nya, tanpa dikurangi ataupun ditambah (1Kor. 15:1,2). Gereja harus mengabarkan Injil bagi orang-orang yang ada di luar gereja supaya mereka iman bertumbuh di dalam Tuhan untuk itulah seorang penginjilan harus tetap mengabarkan

Injil bukan hanya di gereja saja tetapi di luar gereja mengabarkan Injil juga bagi orang yang belum mengenal Kristus. Gereja harus mempunyai komitmen untuk mengabarkan Injil bagi orang yang belum mengenal Kristus supaya mereka dapat diselamatkan agar dapat sukacita yang berasal dari Injil keselamatan. Meskipun terdiri dari berbagai macam denominasi, orang pilihan disatukan oleh satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan. Gereja adalah kudus oleh karena dikuduskan oleh Allah dan didiami oleh Roh kudus, gereja adalah apostolik dalam arti pengajaran para rasul yang berisi tentang firman Tuhan yang kudus merupakan dasar dari gereja dan gereja itu harus dikelola oleh para rasul. Gereja bukan merupakan organisasi, tetapi suatu organisme. Gereja disebut sebagai tubuh Kristus, sebagaimana dengan tubuh Kristus dengan tubuh manusia yang disusun untuk berfungsi di dalam kesatuan dengan bekerja sama dan saling bergantung di antara anggota yang satu dengan lain, demikian pula halnya dengan gereja sebagai tubuh yang memperlihatkan kesatuan dan keragaman oleh satu kepala yaitu Kristus, tubuh memiliki banyak anggota, setiap anggota dikaruniakan dan dipercayakan oleh Allah untuk memberikan pada pekerjaan dari seluruh tubuh.

Pertama-tama gereja merupakan tubuh yang berdoa, ini terlihat dalam Kisah Para Rasul 4:31.¹⁷ Gereja harus berdoa untuk Roh Kudus memenuhi di dalam gereja supaya dapat memberitakan Injil Allah dengan berani. Di tengah suatu persekutuan doa, anggota-anggota gereja dipenuhi dengan Roh kudus dan dibebaskan sehingga mereka dapat mengemukakan firman Allah dengan berani. Gereja harus berdoa supaya gereja dapat bertumbuh di dalam Tuhan untuk mengabarkan Injil melalui firman Tuhan. Gereja harus mengadakan persekutuan doa supaya dapat mengabarkan Injil keselamatan bagi orang yang belum mengenal Kristus melalui persekutuan. Akhirnya bisa juga mengabarkan Injil keselamatan bagi orang yang percaya kepada Tuhan dan banyak jiwa yang diselamatkan oleh melalui Injil Kristus.¹⁸ Aspek lain dari pekerjaan Roh Allah mencangkup keyakinan spiritual umat Allah, yaitu kepastian berdasarkan iman, demikian Allah ada dalam diri manusia, yaitu Roh yang Ia karuniakan kepada manusia (1Yoh. 3:24). Paulus mengacu pada Roh Kudus sebagai “meterai” (2Kor. 1:22;

¹⁷ Homard C.Hendricks, Beritakan Injil Dengan Kasih, Jakarta, BpK, Gunung Mulia, 1986, hlm 151

¹⁸ Bruce Milne, Mengenal kebenaran, Paduan iman kristen, BpK Gunung Mulia, 1996, hlm 293.

Ef. 1:13;4:30). Dalam doa dan penyembahan tidak ada batasnya antara orang percaya dengan Tuhan, di mana seorang menikmati hadirat, kasih dan kuasa Allah. Dalam doa dan penyembahan seorang menyenangkan hati Tuhan, mempersembahkan ukupan harum ke takhta surgawi yang berkenan kepada Tuhan (Ams. 15:8; Why. 5:8). Dalam doa dan penyembahan manusia bersama dengan Allah melawan, memerangi dan mengalahkan musuh gereja, yaitu setan dan seluruh aparatur roh jahat di udara (Ef. 6:12,18:20). Doa dan penyembahan bukanlah sekadar pemahaman teologi atau mata pelajaran disekolah Alkitab atau tuntunan pada kelas pemuridan, tetapi lebih dari itu doa dan penyembahan harus menjadi praktik yang hidup dalam gereja, menjadi *living reality*, dan bukan ritual yang simbolik atau bagian dari liturgi kebangkitan yang artistik, cuma banyak kata-kata tetapi hambar.¹⁹ Berdoa adalah saluran manusia kepada Allah," manusia terlebih dahulu harus menyadari bahwa Allah itu Roh adanya dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Dengan demikian berdoa dan menyembah adalah suatu praktik alam roh. Nasihat Rasul Paulus dalam memenangkan peperangan rohani, "Berdoalah setiap waktu di dalam Roh." (Ef. 6:18). Kepada gereja di Roma Rasul Paulus juga menguraikan hubungan berdoa dengan Roh (Roma 8:26-27). Tidak hanya meneguhkan kebangkitan Yesus, tetapi juga kehadiran janji Allah. Aktivitas dan kesaksian Roh Kudus menyatakan bahwa Yesus itu hidup dan bahwa Allah sedang bekerja melalui mereka dalam gereja untuk tetap memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal Injil yang disampaikan oleh orang yang percaya agar dapat Injil diterima melalui orang yang mengabarkan Injil kerajaan.

Gereja yang berdampak untuk menjangkau jiwa, sebuah gereja yang baru memiliki anggota-anggota yang tumbuh melalui tahapan-tahapan rohani seperti gereja bertumbuh.²⁰ Banyak gereja puas dengan penginjilan atau misi di negara-negara lain daripada memiliki sarana yang paling dibutuhkan dan efektif untuk pergi ke seluruh penjuru dunia gereja bukan hanya untuk pergi ke luar tetapi gereja harus juga memberitakan Injil bagi orang yang di sekitar supaya mereka dapat bertumbuh di

¹⁹ Sularso Sopater, Petrus Oktavianus, Pontas Paerdede, S.j, Sutjiono, Jusuf B.S.M.D Wakkary, Yogyakarta 1994, hlm 95.

²⁰ Alton Garisson, Gereja yang Berdayahkan oleh Roh kudus, Gandum Mas, 2018, hlm.156.

dalam Tuhan itulah gereja yang berdampak bagi orang yang belum mengenal Kristus. Gereja harus memiliki nilai tentang kebenaran firman Tuhan agar gereja dapat memenangkan banyak jiwa yang datang kepada Yesus dan Juruselamat untuk itulah gereja mengajarkan tentang kebenaran yang di sampaikan di dalam gereja supaya orang-orang yang ada di dalam bisa mengalami Tuhan secara pribadi untuk mengenal Tuhan melalui nilai-nilai yang di sampaikan kepada misionaris.

Gereja harus memiliki misi untuk mewartakan Injil kerajaan yang ada di bumi ini agar gereja dapat bertumbuh di dalam Tuhan itu gereja yang memiliki misi. Gereja dalam misi selalu merupakan sebuah instrumen dari Kerajaan Allah.

Adapun misi gereja antara lain adalah misi keselamatan. Tugas misi ini penginjilan dan pelayanan pastoral. Misi ini diperintahkan oleh Yesus kepada para murid yang disebut rasul. Hasil penginjilan adalah berdirinya gereja Yerusalem, kemudian Antiokhia yang mengutus para penginjilan ke seluruh dunia (Kis. 13:1-3), mengingatkan atau memberitahukan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan tak seorang pun bebas dari hukuman dosa

Para Penginjil

Kepadaku diberikan segala kuasa . . . Karena itu pergilah (Mat. 28:18-19). Tuhan yang sudah naik ke surga mengutus gereja untuk memberitakan Injil kepada setiap makhluk, mengajar, menyembuhkan dan melayani segala kebutuhan manusia dalam nama Kristus.²¹ Kehadiran Yesus di dalam gereja memampukan mereka untuk memecahkan persoalan mereka. Wujud dari kuasa itu adalah krisis atau bahaya menjadi reda, situasi ini membuat semua muridnya (Gereja) menyembah Dia dan mengaku, "Sungguh Engkau Anak Allah".

Seorang penginjil bisa saja siapa pun orang Kristen yang secara aktif memberitakan (mengumumkan, menyebarluaskan) Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Istilah ini sering dipergunakan hanya untuk jabatan "resmi", seperti Timotius, yang Paulus kepadanya menasihati untuk melakukan pekerjaan pemberita

²¹ Dr .Samuel Benyamin Hakh ,pemberitaan tentang Yesus,Bandung 2008,hlm,204.

Injil, tetapi juga ditujukan kepada orang-orang yang tugas-tugas dan tanggung jawabnya ada hubungan dengan menetapkan gembala-gembala atau pendeta.

KESIMPULAN

Upaya-upaya yang dilakukan rasul Paulus tercatat sangat memberikan kontribusi bagi pemberitaan Injil yang ia lakukan tampak dalam setiap metode yang ia kerjakan mulai dari menjadi orang yang mengandalkan Tuhan, memberitakan Injil di setiap rumah ibadah, memanfaatkan situasi yang menantang dalam memberitakan Injil, mampu beradaptasi dengan masyarakat di mana pun ia berada sebagai upaya penginjilan kontekstual, dan memberikan evaluasi dalam pelayanan serta membangun jemaat baru dengan menetapkan pemimpin-pemimpin dan memotivasi mereka yang ada di setiap daerah yang ia sambangi, tentu hal ini sangat membantu dirinya dalam mendirikan jemaat-jemaat baru.

Dari model penginjilan pertama, kedua, dan ketiga dapat disimpulkan bahwa adanya cara atau langkah-langkah yang dilakukan rasul Paulus dalam menyiasati setiap perkabaran Injil yang ia lakukan, model-model ini mempunyai cara masing-masing yang dapat diterapkan pada gereja saat ini, dan ini sangat relevan dengan perkabaran Injil di gereja-gereja di Indonesia. Model dari penginjilan Paulus ini sangat menolong sebagai panduan dalam penginjilan gereja, untuk membentuk gereja baru atau pos perkabaran Injil.

Gereja dapat melakukan penginjilan di daerah-daerah dengan menerapkan langkah-langkah yang sama untuk menyiasati setiap hal yang terjadi di dalam perkabaran Injil yang dilakukan dan hal yang paling mendasar adalah Paulus selalu dibantu oleh orang-orang menjadi partner kerjanya dalam menjalankan misi ini

Implikasi

Dampak yang bisa dilihat adalah bagaimana pelayanan Paulus berhasil di mana pun ia berada keberhasilan ini tentu tidak lepas bagaimana dirinya memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada di mana pun ia berada. Dan model-model dari cara penginjilan Paulus sangat cocok dengan kondisi di Indonesia seperti hal penginjilan kontekstual sangat bisa digunakan. Mengingat kondisi di Indonesia sendiri adalah masyarakat majemuk yang penuh dengan adat budaya dan banyak kepercayaan.

Dampak yang kedua adalah perlunya partner kerja yang dapat membantu dalam pelayanan, pekerjaan, dan bertukar pikiran hal ini perlu karena seperti yang

dicontohkan Paulus dalam bahwa ia sendiri perlu memerlukan juga orang lain dalam melakukan setiap perjalanan misinya.

REFERENSI

- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Kenneth, Boa, dan Bruce Wilkinson. *Talk Thru The Bible*. Cet. ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Newbiggin, Leslie. *Injil Dalam Masyarakat majemuk*. Diedit oleh Staf Redaksi BPK Gunung Mullia. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Packer, J.I. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Rinawaty, Hannas. "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189.
- Santo, Joseph Christ. "Konsep Menjadikan Murid Berdasarkan Matius 28:19-20." *Jurnal Teologi El-Shadday* 3, no. 2 (2016): 7–33.
- Tom Jacobs. *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1982.